

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa anak-anak adalah masa yang sensitif dan perlakuan kepada anak pada masa itu akan menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang di masa depan. Masa anak-anak berawal dari umur 0-6 tahun, masa ini juga sering disebut dengan usia prasekolah. Pada usia ini umumnya anak-anak memasuki jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam jenjang pendidikan ini secara spesifik bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi aspek spiritual, kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan seni melalui pola pengasuhan, gizi dan pendidikan yang tepat. Perkembangan pada masa emas ini akan sangat berpengaruh bagi pada keberhasilan anak dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa berikutnya, seperti halnya yang diungkapkan oleh Maria Montessori bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif menerima berbagai rangsangan.

Aspek sosial-emosional adalah salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih, karena pada dasarnya anak juga seperti manusia pada umumnya yang merupakan makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendiri. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Hurlock dimana perkembangan sosial dinyatakan sukses apabila adanya kerja sama, persaingan yang sehat, kemaun berbagi (sharing), minat untuk diterima, simpati, empati, ketergantungan, persahabatan, keinginan, pemanfaatan, imitasi dan perilaku lekat. Perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik dan juga faktor lingkungan yang saling berhubungan, karena faktor genetik (bawaan) tidak akan berhasil jika tidak didukung dengan adanya faktor lingkungan yang terus menerus memberikan stimulus dan pengalaman kepada anak. Maka disini orang tua dan guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Aspek sosial-emosional ini merupakan kemampuan yang perlu dimunculkan, dilatih serta dikembangkan melalui pembinaan, pembiasaan dan pembelajaran seperti yang dilakukan di PAUD. Perkembangan Sosial-Emosional penting untuk dimiliki oleh

anak, karena dengan anak memiliki kemampuan bersosial maka anak akan mampu diterima oleh lingkungan dan teman sebayanya. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik dapat dilihat dari seberapa mampu ia dapat berteman atau bersahabat, seberapa mudah ia mampu berinteraksi dengan orang lain dan jarang memiliki konflik dengan temannya (Lwin, 2008, Hlm. 197-198).

Terbentuknya kemampuan sosial yang baik ditandai dengan kemampuan anak yang mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya dan mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Tentunya untuk anak dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan baik tidaklah mudah, mereka membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat mereka yaitu orang tua dan guru. Dalam hal ini fungsi guru sebagai fasilitator hendaknya mampu membantu anak dalam mengembangkan kemampuan tersebut, sehingga kemampuan interaksi dan kerja sama pada anak dapat terjalin dengan baik dan kecerdasan sosial-emosional anak juga dapat meningkat yang nantinya akan berpengaruh besar pada kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan di masa mendatang.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di PAUD yang ada di Purwakarta, kebanyakan pelaksanaan pembelajaran masih bersifat individual dan anak diharuskan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain itu beberapa anak terlihat memiliki ambisi yang lebih besar dari teman-temannya dalam meningkatkan prestasinya, kurangnya peka antar individu juga kerap terjadi di dunia mereka. Pembiasaan pelaksanaan pembelajaran secara individual memang memiliki nilai positif dalam hal mengembangkan kemampuan intelektual bagi siswa yang memang memiliki kecerdasan intelektual yang lebih unggul dari siswa lainnya, namun dalam aspek sosial-emosional utamanya dalam hal kerja sama anak masih perlu di latih dengan sangat baik, karena menyadari bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Untuk itu seharusnya anak juga perlu dibiasakan untuk belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan dan teman-temannya.

Dengan adanya ketimpangan tersebut, masalah ini dirasa perlu segera diselesaikan. Karena apabila dibiarkan begitu saja ditakutkan adanya persaingan yang tidak sehat, dimana anak hanya terus bersaing secara akademik, mereka fokus pada kemampuan mereka, namun mereka tidak memiliki kecerdasan sosial yang justru sangat diperlukan oleh anak agar mereka mampu terus berinteraksi

dengan manusia lain, mampu menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan individu, toleransi, berkontribusi di lingkungan sekitarnya, dan memiliki kepekaan terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Dengan ini penulis memiliki strategi alternatif yaitu untuk menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini. Huda (2014, hlm. 27) berpendapat bahwa :

“Pembelajaran *cooperative learning* diyakini sebagai praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, sosial, sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang, kemampuan, penyesuaian, dan kebutuhan yang berbeda-beda”.

Pembelajarann *cooperative learning* memiliki banyak tipe yang bisa digunakan untuk memudahkan pembelajaran di kelas dan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Namun berdasarkan pertimbangan dengan melihat karakteristik peserta didik secara umum maka penggunaan model *cooperative learning* tipe Jigsaw dirasa lebih tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini. Selain itu, pengambilan tipe jigsaw ini juga ditunjang dengan langkah-langkah tipe jigsaw yang menekankan aktivitas, interaksi antar siswa dan setiap kelompok bertanggung jawab terhadap subtopik yang berbeda yang nantinya akan menjelaskan kepada kelompok lain sehingga siswa menguasai materi pelajaran dan mencapai prestasi yang maksimal.

Melihat langkah-langkah tersebut, model ini dirasa memang cocok diterapkan untuk memfasilitasi peserta didik agar terbiasa melakukan kerja sama dengan temannya dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini secara tidak langsung pengembangan sosial-emosional anak juga di optimalkan dan mampu membantu meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain didukung dengan teori yang ada, penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, seperti dalam penelitian Jannah (2016) yang menegaskan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw ini dapat meningkatkan hasil kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, dengan dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan kerja sama dengan melihat peningkatan presentase dalam setiap siklus. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohana (2018) yaitu pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw

terhadap perkembangan sosial anak kelompok B TK Mataram dengan menggunakan pendekatan eksperimen, didapat data bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw terhadap perkembangan sosial anak. Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba menerapkan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan kemampuan kerja sama peserta didik, dan rumusan judul yang diajukan yaitu “Penerapan Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerja Sama Pada Anak Usia Dini”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman sebayanya, karena sifat individualis dan egosentris mereka masih tinggi dan penerapan pembelajaran yang belum tepat untuk mengatasi egosentris dan individualis anak. Maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah proses penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimanakah perkembangan kemampuan anak dalam bekerja sama selama proses pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw berlangsung?
- 1.2.3 Apakah terdapat perkembangan kemampuan kerja sama pada anak setelah pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan bagaimana proses penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dalam mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak
- 1.3.2 Untuk menganalisis bagaimana perkembangan kemampuan anak dalam bekerja sama selama proses pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw berlangsung
- 1.3.3 Untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw dapat mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak usia dini, dan beberapa manfaat lainnya sebagai berikut :

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Memberikan informasi mengenai model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw yang memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan model pembelajaran ceramah dan tugas individu; 2) Mengembangkan lebih banyak aspek perkembangan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

###### 1.4.2.1 Bagi Siswa

Penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam bekerja sama dengan teman sebayanya dan lingkungan masyarakat secara lebih luas

###### 1.4.2.2 Bagi Guru

Penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw ini dapat memberikan pengetahuan baru pada pendidik mengenai model pembelajaran yang baru, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak monoton, dan dalam melakukan penilaian kepada peserta didik lebih kompleks dan mencakup banyak aspek dalam sekali pembelajaran.

###### 1.4.2.3 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan sekaligus pengalaman langsung tentang penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian struktur organisasi skripsi membahas urutan penulisan dari setiap bab dan isi bab dalam skripsi, yang berlandaskan pedoman penulisan karya tulis Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019.

- 1.5.1 Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan : a) Latar belakang masalah; b) rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur organisasi penelitian.
- 1.5.2 Bab II berisikan kajian pustaka yang meliputi: a) *Cooperative Learning* tipe Jigsaw; b) Kerja Sama; c) Penelitian yang relevan
- 1.5.3 Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisikan: a) Metode penelitian; b) subjek penelitian; c) instrumen penelitian; d) teknik analisis data
- 1.5.4 Bab IV berisi tentang penguraian hasil penelitian yang meliputi: a) deskripsi temuan dan pembahasan
- 1.5.5 Bab V berisikan tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi
- 1.5.6 Daftar Pustaka dan Lampiran